

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi ekspor dari Indonesia sebelumnya telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti dengan objek penelitian yang berbeda, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Kesumajaya, 2017) yang menjelaskan mengenai pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis dari Indonesia, dimana faktor yang diteliti dalam penelitian tersebut terdiri atas produksi, IHPB, serta kurs dollar Amerika Serikat. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis, dan secara parsial faktor produksi dan IHPB (indeks harga perdagangan besar) memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis, sedangkan kurs dollar Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kayu lapis.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap ekspor suatu produk ataupun komoditas, tidak hanya 3 (tiga) faktor yang telah disebutkan sebelumnya. (Ayuningsih & Setiawina, 2014) dan (Segarani & Dewi, 2015) melaksanakan penelitian terhadap faktor jumlah produksi, luas lahan, serta kurs dollar Amerika Serikat Terhadap volume ekspor produk dari Indonesia, yaitu kayu manis dan cengkeh. Dijelaskan bahwa produksi serta kurs dollar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kayu manis dari Indonesia, sedangkan luas lahan dinyatakan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kayu manis. Kemudian, penelitian terhadap pengaruh ke 3 (tiga) faktor terhadap volume ekspor cengkeh, dinyatakan secara simulta memiliki pengaruh,

dan secara parsial, masing-masing faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor cengkeh dari Indonesia. Kedua penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Pengaruh luas lahan dan produksi juga diteliti oleh (hakiki & Asnawi, 2019), dengan judul penelitian “Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Harga Kakao Internasional Terhadap ekspor Kakao Indonesia”, dalam penelitian terhadap luas lahan dan jumlah produksi ini dilakukan dengan variabel terikat yaitu volume ekspor kakao Indonesia. Dimana dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear dan *Autoregressive Distribution Lag* (ARDL) untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari faktor-faktor tersebut. Dalam penelitian ini, melalui metode analisis regresi linear berganda, menunjukkan hasil dima ke-3 variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia, dan secara parsial menunjukkan bahwa ke luas lahan dan produksi yang dijadikan sebagai variabel penelitian tersebut secara parsial, masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Kemudian dengan metode ARDL (*autoregressive distribution lag*) menunjukkan bahwa ke-3 variabel yang digunakan sebagai variabel independen, yaitu luas lahan, produksi, dan harga kakao memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan volume ekspor kakao Indonesia, dimana model estimasi jangka panjang yang dihasilkan dapat digunakan 3 tahun setelah tahun sekarang.

Crude Palm Oil (CPO) merupakan produk turunan dari komoditas perkebunan Indonesia yaitu *palm oil* atau kelapa sawit. Penelitian terhadap komoditas ini telah dilakukan oleh (Mariati, 2009), dimana variabel penelitian yang

digunakan sebagai faktor yang dianggap mempengaruhi ekspor CPO Indonesia adalah produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia. Dan dari hasil penelitian dinyatakan bahwa dinyatakan jika secara parsial, variabel produksi nasional dan harga dunia masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor produk CPO dari Indonesia.

Krismadayanti (2020) juga telah melakukan penelitian terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, faktor yang dimasukan dalam model penelitian yang dilakukan diantaranya adalah luas lahan, jumlah produksi dan harga dunia. Dan berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa ke 3 (tiga) variabel secara simultan berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit. Kemudian secara parsial, masing-masing faktor memiliki pengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit.

Perbedaan dari penelitian ini dengan judul penelitian “Pengaruh IHPB Ekspor Non Migas, Luas Areal PBS Indonesia, Serta Produksi CPO Malaysia Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia”, dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar penelitian ini diantaranya adalah menggunakan variabel-variabel penelitian yang belum pernah diteliti secara bersamaan dalam satu model penelitian, yang terdiri atas IHPB (indeks harga perdagangan besar) ekspor non migas, kemudian luas areal dari perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh swasta atau disebut sebagai PBS (perkebunan besar swasta), serta jumlah produksi dari negara lain, yaitu Malaysia. Selain itu dalam penelitian ini, selain menggunakan metode yang telah banyak digunakan yaitu regresi linear, namun juga digunakan metode lain yaitu *autoregressive distribution lag* (ARDL) untuk meneliti pengaruh jangka

panjang dari IHPB ekspor non migas, luas areal PBS Indonesia, serta produksi CPO Malaysia terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

Peraturan Menteri Perdagangan RI nomor 19 tahun 2021 pasal 1, menjelaskan bahwa perdagangan merupakan suatu tatanan kegiatan yang berhubungan dengan transaksi barang dan/atau jasa baik dalam negeri atau domestik, maupun transaksi yang melewati batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang atau jasa dengan adanya kompensasi atau imbalan sesuai dengan kesepakatan. Perdagangan internasional banyak dijelaskan oleh beberapa ahli dan peneliti, dan berikut merupakan beberapa pernyataan dari peneliti dan ahli terkait dengan perdagangan internasional diantaranya adalah :

1. Untuk menggerakkan perekonomian nasional, Indonesia bergantung cukup besar terhadap perdagangan internasional (Safitriani, 2014).
2. Perdagangan internasional merupakan merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain (antarnegara) atau pemerintah negara dengan negara lain, yang dilakukan atas suatu kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak negara tersebut untuk memperoleh manfaat dari perdagangan (*gains of trade*) (Aprita & Adhitya, 2020).
3. “*International trade is often presented as a game played by national states*”, yang apabila diartikan adalah, perdagangan internasional merupakan sebuah kegiatan yang digambarkan sebagai sebuah permainan bagi negara-negara nasional (Garbellini, 2021).

4. Perdagangan Internasional harus dilakukan untuk membantu terwujudnya pembangunan berkelanjutan dari sebuah negara (Jijian, Twum, Agyemang, Edziah, & Ayamba, 2021) yang terdiri dari perdagangan luar negeri dari berbagai negara (Khan, Yu, Belhadi, & Mardani, 2020)

Maka, dapat penulis menyimpulkan bahwa perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang dimainkan oleh suatu negara dengan negara lainnya dengan adanya kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak dengan harapan dapat memperoleh manfaat yang dapat menguntungkan dan mendorong perekonomian negara menjadi lebih baik lagi. (Risa, 2018) menjelaskan bahwa pada kegiatan perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional, akan terjadi kegiatan tukar menukar barang. Perdagangan luar negeri terdiri atas kegiatan ekspor dan impor (Kementerian Perdagangan RI, 2021).

1) Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan dari perdagangan yang mengeluarkan atau mengirimkan suatu barang dari dalam wilayah pabean keluar wilayah negara (Risa, 2018; Kementerian Perdagangan RI, 2021).

2) Impor

Impor, secara sederhana dapat diartikan sebagai kebalikan dari ekspor. Dimana impor merupakan kegiatan memasukan barang dari luar ke dalam wilayah kepabean negara, atau dapat juga dijelaskan sebagai kegiatan pembelian suatu produk atau barang dari negara lain atau yang diproduksi oleh negara lain (Sidabutar & Aminata, 2021).

2.2.2 Ekspor

Ekspor menjadi salah satu faktor terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh tersebut bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, untuk meningkatkan kinerja ekspor guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka diperlukan adanya perbaikan-perbaikan untuk menciptakan kinerja ekspor yang lebih baik (Ginting, 2017). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, diantaranya adalah :

1. Harga (Aprita & Adhitya, 2020), faktor ini dianggap sebagai salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap ekspor barang ataupun jasa, karena harga ini akan mempengaruhi proses *sales contract*, dimana bagi suatu perusahaan yang akan melakukan perdagangan internasional dan berperan sebagai penjual atau dalam hal ini disebut sebagai eksportir, tentunya setiap *buyer* atau pembeli dari masing-masing negara importir tidak akan langsung menyetujui harga yang ditetapkan oleh pihak eksportir, maka harus ada kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak, sehingga pembuatan *sales contract*. Sehingga perubahan harga ini merupakan hal yang sangat mempengaruhi besar kecilnya volume ekspor dari suatu negara, karena harga tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan kesepakatan berapa banyak barang yang akan dikirim kepada importir dan berapa nilai transaksi yang akan diperoleh eksportir.
2. Kapasitas produksi (Aprita & Adhitya, 2020), sebagai negara yang berperan sebagai eksportir, menyediakan kebutuhan sesuai dengan permintaan dari importir merupakan hal yang seharusnya dapat dipenuhi dengan baik. Kapasitas produksi, sesuai yang telah diketahui, dipengaruhi oleh luas lahan panen serta

produktivitas dari komoditas yang dimaksud. Sehingga secara tidak langsung luas areal lahan serta produktivitas secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap jumlah barang yang akan di ekspor.

3. Produksi negara pesaing (Krismadayanti, 2020), dijelaskan bahwa dalam persaingan dalam kegiatan perdagangan internasional, ketika negara lain atau negara pesaing pada jenis produk yang sama mengalami kegagalan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara dengan jenis produk ekspor yang sama.

2.2.3 Minyak Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati utama di dunia saat ini, yang dicirikan dengan produktivitas yang besar serta umur yang panjang (≥ 25 tahun (Woittiez, Wijk, Slingerland, Noordwijk, & Giller, 2017). Yaro, *et al.* (2022) menjelaskan bahwa sampai saat ini, eksistensi dari minyak kelapa sawit masih terus berkembang dan semakin populer sebagai salah satu komoditas global. Output utama dari kelapa sawit adalah CPO (*crude palm oil*)/ kernel dan biomassa, dengan ciri pohon berwarna coklat alami, dan biji berwarna merah tua karena kandungan *betacarotene* yang tinggi (Jagaba, *et al.*, 2021). Dalam penggunaannya, minyak kelapa sawit banyak digunakan dalam industri global, 77% diantaranya digunakan dalam industri makan dan selain makanan juga digunakan untuk produksi bio-diesel dan oleokimia (Henson, 2012).

Minyak kelapa sawit (*palm oil*) memberikan dampak terhadap perekonomian negara, tidak terkecuali Indonesia dan Malaysia sebagai 2 (dua) negara dengan kontribusi ekspor CPO terbesar secara global (Purnomo, *et al.*, *Reconciling Oil Palm Economic Development and Environmental Conservation in Indonesia: A*

Value Chain Dynamic Approach, 2020), dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perlu adanya batas baru dalam pengembangan kelapa sawit di Indonesia dan wilayah pengembangan lain. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas pertanian yang termasuk kedalam jenis komoditas perkebunan yang banyak di budidayakan di wilayah Pulau Sumatra dan Kalimantan. Kelapa sawit memiliki nama latin yaitu *Elaeis guineensis* Jack , yang termasuk kedalam keluarga (*family*) Palma, tanaman kelapa sawit adalah tanaman yang mampu tumbuh subur di wilayah tropis, dan hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat Indonesia menjadi negara dengan produksi kelapa sawit terbesar, selain karena luas wilayahnya (Sutriana, 2019), selain itu juga disebutkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting selain komoditas lainnya seperti karet, kopi, kakao, dan teh. Karena kelapa sawit dapat menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan untuk bahan baku utama ataupun bahan baku penunjang untuk produk turunan lainnya.

Buah kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak, yaitu *crude palm oil* (CPO) dan *crude palm kernel oil* (CPKO). CPO merupakan minyak kelapa sawit yang diperoleh dari daging buah kelapa sawit, sedangkan CPKO dihasilkan pengolahan dari inti buah kelapa sawit (Larasati, Chasanah, Machmudah, & Winardi, 2016). CPO merupakan minyak yang paling banyak dihasilkan karena berasal dari buah kelapa sawit langsung, dan dalam pengolahan CPKO juga masih dihasilkan CPO, yang berasal dari sisa pengolahan CPO sebelumnya yang masih menempel pada ampasnya (Larasati, Chasanah, Machmudah, & Winardi, 2016). CPO yang mampu dihasilkan oleh negara Indonesia dari seluruh perkebunan kelapa sawit, mulai dari perkebunan negara, perkebunan swasta maupun perkebunan

rakyat yang diolah oleh pabrik kelapa sawit. Pada tahun 2020 dikatakan bahwa terjadi krisis minyak mentah yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 (Shang & Hamori, 2021). Sehingga perlu perhatian yang lebih lagi terhadap pemenuhan kebutuhan minyak mentah, utamanya minyak kelapa sawit.

Ekspansi kelapa sawit masih terus terjadi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi global serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Namun yang masih menjadi permasalahan terkait dengan perlindungan terhadap hutan hujan tropis yang semakin meningkat. Sehingga hal tersebut menciptakan tekanan untuk menentukan pola ekspansi terbaik dan masuk akal dimasa depan (Xin, Sun, & Hansen, 2022).

2.2.4 Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Kesalahan penetapan harga (*misspricing*) dalam dunia perdagangan, utamanya dalam perdagangan internasional dapat menimbulkan risiko yang signifikan terhadap berbagai bidang, diantaranya adalah perpajakan dalam negara-negara berkembang dengan sumber daya yang kaya, juga sementara berpengaruh terhadap risiko peraturan dan keuangan pusat perdagangan komoditas yang dimaksud, hal ini diungkapkan oleh (Mehrotra & Carbonnier, 2021), *misspricing* juga dibahas kembali pada penelitian selanjutnya oleh (Ahene-Codjo, Alu, & Mehrotra, 2022) pada studi kasus di negara yang berbeda. *Price index* atau indeks harga mampu mempengaruhi permintaan barang konsumsi dan investasi (Kirca, Canbay, & Pirali, 2020). Angka indeks adalah cerminan dari harga yang dijelaskan sebagai nilai perbandingan yang dinyatakan dalam persentase guna mengukur suatu perubahan dari satu variabel atau lebih pada waktu ataupun tempat tertentu, dimana

yang digunakan sebagai pembanding adalah variabel yang sama, terdapat 3 (tiga) jenis angka indeks, diantaranya adalah :

1. Angka indeks harga, nilai atau angka yang merupakan perbandingan dari harga dari satu periode ke periode lain.
2. Angka indeks jumlah (kuantitas), angka perbandingan yang digunakan untuk mengukur perbandingan dari jumlah atau kuantitas dari satu periode ke periode lain.
3. Angka indeks nilai, angka ini merupakan perbandingan dari pengabungan dua jenis angka indeks sebelumnya, yaitu diperoleh dari perkalian antara angka indeks harga dan angka indeks kuantitas. Dimana angka indeks ini digunakan untuk mengukur perubahan nilai dari satu periode ke periode lainnya.

Indeks harga adalah salah satu faktor penting sebagai dasar penetapan kebijakan, karena setiap variabel pasti akan selalu mengalami perubahan tidak terkecuali harga. Dalam suatu kegiatan bisnis harga memiliki pengaruh yang besar dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga perbandingan dari perubahan menjadi salah satu hal yang penting untuk penetapan kebijakan tersebut. Terdapat beberapa jenis indeks harga (Sahabuddin, Iddrus, & Karim, 2021), diantaranya adalah :

1. Indeks harga konsumen (IHK)

IHK merupakan angka indeks yang menunjukkan besarnya perubahan harga pada tingkat konsumen dari suatu produk yang dihitung dari harga tingkat konsumen dari satu periode dengan periode lain, dimana angka ini menunjukkan perbandingan dengan angka tahun dasar. IHK digunakan sebagai indikator untuk menghitung tingkat inflasi (BPS, 2021). Indeks harga juga dijelaskan oleh

(Lincoln, 2016) bahwa IHK merupakan indeks yang menunjukkan perubahan tingkat harga atas sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dari waktu ke waktu.

2. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) / indeks harga produsen

Indeks harga perdagangan besar atau dikenal dengan singkatan IHPB merupakan angka yang didapatkan dari perhitungan secara statistik dan menunjukkan nilai perubahan harga dari suatu periode terhadap periode sebelumnya. Harga yang digunakan dalam perhitungan merupakan harga pada tingkat produsen atau pedagang yang menjual produk dalam jumlah besar atau grosir (BPS, 2021).

3. Indeks harga yang diterima dan dibayar petani

Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang didapatkan dari perkembangan produsen terhadap komoditas pertanian (hasil produksi), dan indeks ini dapat menunjukkan adanya perubahan atau fluktuasi dari barang-barang pertanian dan dapat digunakan untuk menunjang perhitungan pendapatan dari sektor pertanian. Indeks harga yang diterima dapat dilambangkan dengan (I_t). Indeks harga yang dibayar petani atau bisa dilambangkan dengan (I_b) merupakan indeks harga dari barang-barang yang dibutuhkan oleh rumah tangga pertanian, angka indeks ini dapat menunjukkan perkembangan dari fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi atau dibutuhkan dalam kegiatan pertanian. Perbandingan (*ratio*) (I_t) dan (I_b) menunjukkan nilai NTP (nilai tukar petani). (I_t) dan (I_b) dinyatakan dalam bentuk presentase (Aulia, Rimbodo, & Wibowo, 2021).

4. Indeks harga implisit

Indeks harga implisit merupakan angka indeks yang menunjukkan perbandingan (*ratio*) dari produk domestik regional bruto (PDRB) menurut harga yang berlaku dan produk domestik regional bruto (PDRB) dari harga konstan. Harga konstan menunjukkan *value added* dari barang maupun jasa yang diperoleh dari perhitungan menggunakan tahun dasar (Arifin, 2021).

Angka IHPB didapatkan melalui perhitungan dengan rumus perhitungan statistik, yaitu :

$$I_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} \times P_{n-1} Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100$$

Keterangan :

I_n = Indeks bulan ke n

P_n = Harga bulan ke n

P_{n-1} = Harga bulan ke (n-1) bulan sebelumnya

$P_{n-1} Q_0$ = Nilai timbangan bulan ke (n-1)

$P_0 Q_0$ = Nilai timbangan tahun dasar (=100)

IHPB juga dibedakan berdasarkan beberapa kategori berdasarkan kelompok kategori oleh Badan Pusat Statistik, diantaranya adalah :

1. IHPB sektor pertanian
2. IHPB pertambangan dan penggalian
3. IHPB industri
4. IHPB impor
5. IHPB ekspor (migas dan non migas)

IHPB tersebut diperoleh dari perbandingan dengan tahun dasar, angka tahun dasar merupakan nilai yang berasal dari hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dijadikan sebagai patokan untuk perbandingan dengan angka-angka selanjutnya, dimana angka tahun dasar ini lazimnya adalah 100 (BPS, 2021).

Hubungan dari indeks harga perdagangan besar terhadap volume ekspor CPO Indonesia dijelaskan oleh Pramono, Pramana dan Permana dalam (Putra & Kesumajaya, 2017) yang menyatakan bahwa IHPB memberikan dampak terhadap kenaikan dari biaya produksi serta harga penjualan produk, sehingga dapat berdampak terhadap kegiatan perdagangan, salah satunya pada kegiatan ekspor maupun impor. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa IHPB memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan barang impor atau jumlah barang yang di impor.

Produk CPO merupakan produk turunan dari komoditas kelapa sawit yang banyak dibudidayakan sebagai salah satu potensi terbesar perkebunan di Indonesia. CPO termasuk kedalam kelompok produk non migas, karena merupakan produk olahan dari komoditas pertanian dan dalam pengelompokan produk non migas, CPO termasuk kedalam kelompok makanan, serta memegang peranan besar dalam kelompok ini, karena minyak kelapa sawit berperan sebesar 70% dari total penyumbang ekspor sektor makanan, dan 70% tersebut terdiri atas CPO dan CPKO. Maka dari itu angka IHPB ekspor non migas diperkirakan memiliki pengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Penggunaan angka indeks sebagai salah satu variabel dalam penelitian, dikarenakan indeks harga sendiri adalah petunjuk atau sebagai barometer ekonomi

secara umum, yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan mengenai penetapan harga, perencanaan keuangan maupun investasi. Alasan tersebutlah yang menjadi dasar angka indeks ini dipilih sebagai salah satu variabel dalam penelitian dibandingkan dengan harga ekspor komoditas, karena dengan mengetahui pengaruh perubahan dari indeks harga tersebut, maka pemerintah dapat melakukan perencanaan harga, keuangan, maupun investasi terkait dengan komoditas yang akan diteliti.

2.2.5 Luas Areal Perkebunan Besar Swasta

Lahan dapat diartikan sebagai wilayah yang berada diatas permukaan bumi yang mencakup segala komponen biosfer yang ada diatas maupun dibawahnya (Hakiki & Asnawi, 2019), dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa lahan memiliki pengaruh positif terhadap ekspor. Lahan merupakan sumberdaya penting dan harus ada dalam kegiatan pertanian, dimana lahan termasuk kedalam salah satu subsistem dalam agribisnis, yaitu input pertanian (subsistem I).

Terdapat berbagai perspektif dalam mendefinisikan lahan, baik perspektif secara umum, secara hukum, maupun dari sudut pandang ekonomi. Secara umum pengertian lahan telah disampaikan diatas oleh (Hakiki & Asnawi, 2019). Kemudian, secara hukum suatu lahan didefinisikan sebagai, bagian wilayah dari permukaan bumi yang mana hak pemilikan berlaku, dan dalam sudut pandang ekonomi, lahan diartikan sebagai suatu keseluruhan dari sumberdaya baik alami maupun buatan yang berkaitan dengan sebidang permukaan wilayah bumi, dimana dalam ekonomi juga dijelaskan bahwa lahan bersama dengan ke tiga faktor lain, yaitu tenaga kerja, modal serta pengelolaan berperan dalam kegiatan produksi, karena ke 4 (empat) faktor tersebut disebut sebagai 4 (empat) faktor produksi dasar

(Daya, 2012). Maka, dari pengertian pengertian lahan dari berbagai perspektif tersebut, lahan dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah yang ada di permukaan bumi baik alami maupun buatan yang dapat dapat dijadikan hak milik dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi, baik pertanian maupun industri. Lahan dalam pertanian adalah salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah produksi suatu komoditas.

Luas tersebut berpengaruh terhadap jumlah produksi yang akan dihasilkan komoditas tersebut sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan nilai ekspor negara dari tahun ke tahun. Sektor minyak kelapa sawit, tidak terlepas dari berbagai jenis tantangan yang perlu untuk diperhatikan. Salah satunya adalah dalam fragmentasi lahan atau persebaran lahan (Murphy, 2014). Luas areal perkebunan kelapa sawit negara Indonesia sendiri terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu perkebunan besar milik swasta, perkebunan besar milik negara, serta perkebunan rakyat. Dan berikut merupakan penjelasan dari ke 3 (tiga) jenis perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia menurut (Badan Pusat Statistik, 2021).

1. Perkebunan besar milik swasta

Data luas areal perkebunan besar swasta yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Perkebunan swasta merupakan perkebunan yang dikelola oleh negara maupun oleh asing. Dimana beberapa tahun terakhir perkebunan swasta masih mendominasi kepemilikan luas areal lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

2. Perkebunan besar milik negara

Perkebunan besar milik negara merupakan perkebunan yang dikelola secara langsung oleh negara atau merupakan milik negara, dimana luas areal dari

perkebunan negara merupakan yang terendah dibandingkan dengan perkebunan lain. Data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik mengenai pertumbuhan maupun penurunan luas arela lahah perkebunan kelapa sawit diperoleh secara langsung oleh lembaga Badan Pusat Statistik.

3. Perkebunan rakyat (tidak berbadan hukum)

Perkebunan rakyat merupakan luas areal yang dikelola oleh rakyat yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan rumah tangga perkebunan rakyat. Data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik mengenai luas areal perkebunan rakyat diperoleh dari Kementerian Pertanian dan Direktorat Jendral Perkebunan Rakyat.

Dibandingkan dengan perkebunan besar negara dan perkebunan rakyat , diketahui bahwa perkebunan besar milik swasta masih mendominasi penguasaan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia, yang pada tahun 2020 perkebunan besar milik swasta mendominasi sebesar 54,69% dari total seluruh luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia, selanjutnya adalah ditempati oleh perkebunan rakyat dengan presentase sebesar 41,44%, dan terakhir perkebunan besar milik negara, yaitu 3,87% dari keseluruhan total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

2.2.6 Produksi Negara Lain

Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus. Produksi dalam pertanian yaitu suatu hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dalam waktu tertentu biasanya diukur dengan satuan berat ton atau kg menandakan besar potensi komoditi pertanian. Jumlah produksi diindikasikan dapat mempengaruhi besarnya jumlah ekspor yang akan dilakukan

oleh suatu negara, seperti yang telah diketahui bahwa jumlah produksi suatu komoditas pertanian ditentukan oleh produktivitas serta luas lahan dari komoditas tersebut. Maka, kedua variabel ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap volume ekspor suatu komoditas, dimana dalam penelitian ini adalah *crude palm oil* (CPO). (Dewi, 2019) menjelaskan bahwa setiap negara memiliki keunggulannya masing-masing, tidak terkecuali dalam kegiatan perdagangan internasional, negara akan condong untuk melakukan ekspor produk yang dianggap sebagai produk unggulan dari negara tersebut, namun tidak dapat dipungkiri bahwa bisa saja terdapat lebih dari satu negara yang memiliki keunggulan terhadap produk yang sama, sehingga kedua negara tersebut melakukan ekspor terhadap produk serupa, dan hal ini dapat menimbulkan persaingan dalam kegiatan perdagangan internasional yang kemudian menimbulkan pengaruh terhadap ekspor produk dari suatu negara, dimana setiap negara pasti memiliki keinginan untuk mendapat keuntungan dan peningkatan pendapatan negara.

Ekspor produk, utamanya untuk produk non migas mengalami fluktuasi diakibatkan oleh adanya penurunan permintaan global serta daya saing ekspor Indonesia (Ajija, Zakia, & Purwono, 2021). Dan CPO (*crude palm oil*) yang merupakan salah satu komoditas non migas bisa mengalami fluktuasi yang mengganggu perekonomian Indonesia. Persaingan dalam dunia perdagangan internasional yang semakin ketat menyebabkan Indonesia harus memperkuat daya saingnya terhadap produk yang diperdagangkan dalam pasar internasional (Kementerian Keuangan, 2014), karena hal tersebut juga pasti diusahakan oleh negara lain yang melakukan ekspor terhadap produk serupa, walaupun negara Indonesia memiliki keunggulan yang tidak dimiliki negara lain, seperti lahan yang

lebih luas untuk kegiatan budidaya, namun jika produktivitas rendah dapat mempengaruhi total produksi dari komoditas tersebut sehingga menyebabkan naik atau turunnya total ekspor yang secara otomatis mempengaruhi perekonomian Indonesia. Negara yang menghasilkan produk serta memperdagangkan produk yang sama di pasar internasional, akan saling mempengaruhi. (Putri, Priana, & Wahed, 2021) melakukan penelitian terhadap salah satu produk yang diekspor oleh negara Indonesia, dimana dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa produksi negara Malaysia berpengaruh terhadap ekspor dari komoditas tersebut.

Indonesia bukan merupakan satu-satunya negara yang melakukan ekspor terhadap produk CPO, namun Indonesia merupakan negara penyumbang ekspor CPO terbesar secara global, dan selanjutnya disusul oleh negara Malaysia (Workman, 2021). Kedua negara ini memiliki keunggulannya masing-masing yang dianggap mampu mempengaruhi daya saing negara terhadap ekspor CPO. Minyak kelapa sawit sendiri memiliki kontribusi bagi perekonomian negara Indonesia dan Malaysia dengan kontribusi dari kedua negara tersebut sebesar 85% (Purnomo, et al., 2020). Untuk CPO (*crude palm oil*) dari Malaysia sendiri, menunjukkan adanya peningkatan permintaan untuk pemenuhan kebutuhan dari negara-negara berkembang (Go & Lau, 2017).

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Perdagangan internasional memegang peranan penting terhadap perekonomian suatu negara, tidak terkecuali negara Indonesia. Salah satu sektor perdagangan Internasional yang berperan besar terhadap peningkatan perekonomian adalah ekspor *Crude Palm Oil* (CPO). Semua produk yang di ekspor harus mendapatkan perhatian khusus, terutama salah satu produk yang menjadi

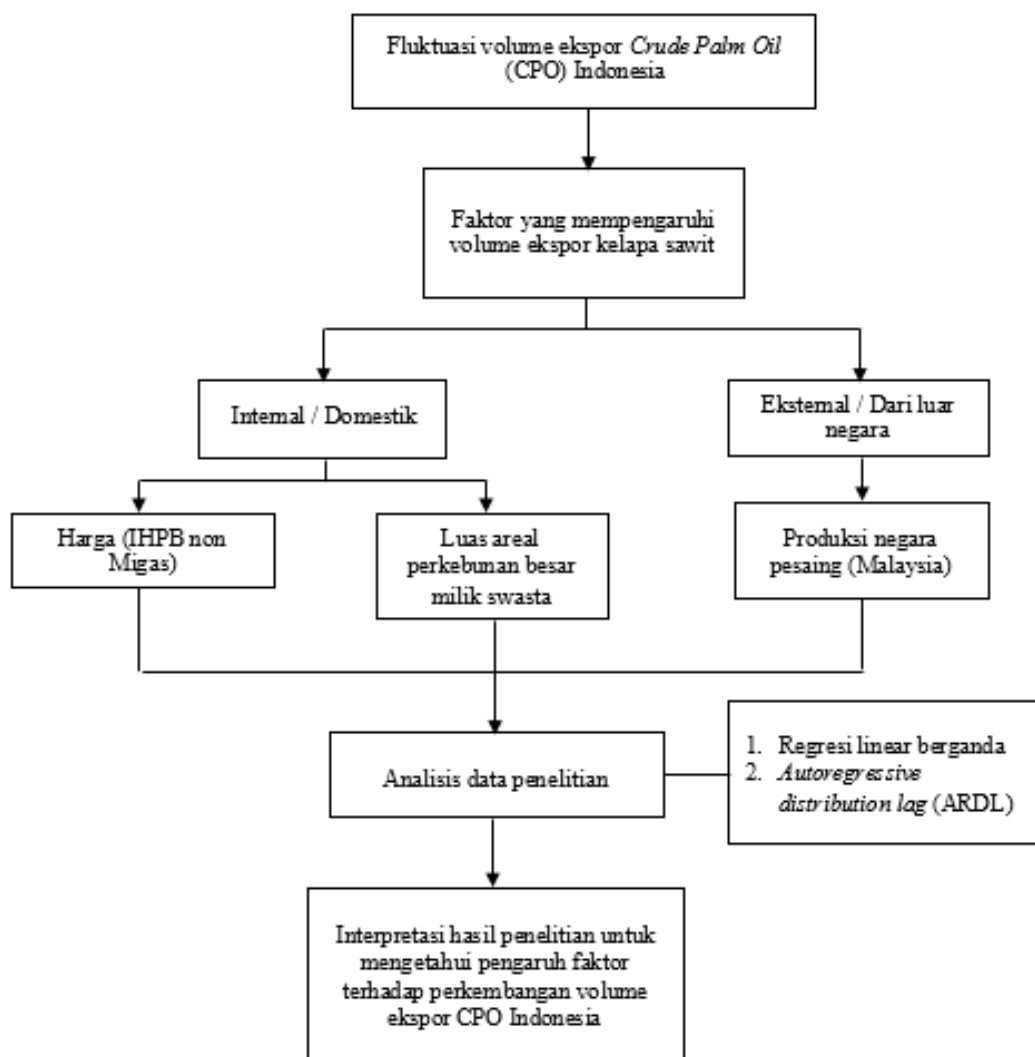
penyumbang terbesar dalam perekonomian Indonesia, yaitu *Crude Palm Oil* (CPO). Memperbaiki, mempertahankan serta meningkatkan ekspor CPO harus dilakukan dengan suatu pengambilan keputusan yang tepat, yaitu dengan mempertimbangkan berbagai jenis faktor yang mempengaruhinya.

Terdapat berbagai jenis faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor CPO Indonesia, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) jenis faktor yang akan dimasukkan dalam model penelitian, dimana ke 3 (tiga) faktor tersebut terdiri atas : indeks harga perdagangan besar (IHPB) ekspor non migas, luas areal PBS (perkebunan besar swasta) Indonesia, dan produksi CPO negara lain (Malaysia). IHPB (indeks harga perdagangan besar) ekspor non migas merupakan angka indeks yang menunjukkan besarnya perubahan harga tahun ini terhadap tahun sebelumnya, harga yang digunakan merupakan harga perdagangan besar (grosir) dalam kegiatan ekspor untuk produk non migas, hal ini dikarenakan *Crude Palm Oil* (CPO) termasuk kedalam kelompok produk non migas, harga merupakan salah satu faktor yang bisa sangat mempengaruhi kegiatan jual beli suatu produk, sebelumnya telah banyak penelitian yang melakukan penelitian terhadap pengaruh dari harga, namun belum banyak penelitian yang mengalasis secara spesifik mengenai indeks harga atau bisa disebut sebagai ukuran secara statistik terhadap perubahan harga dari satu periode ke periode lainnya, utamanya untuk produk CPO (*crude palm oil*). Kemudian luas areal merupakan salah satu faktor yang juga akan dimasukkan dalam model penelitian, faktor ini diikutsertakan karena dalam penelitian sebelumnya terhadap faktor yang mempengaruhi ekspor CPO, dinyatakan bahwa perubahan jumlah produksi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya ekspor CPO di Indonesia, dan

seperti yang telah diketahui bahwa produksi dipengaruhi oleh luas areal lahan yang dimiliki Indonesia sebagai lahan perkebunan kelapa sawit dianggap mampu mendorong perkembangan produksi, maka faktor ini akan dilibatkan dalam model penelitian untuk meneliti apakah faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi volume ekspor, karena dengan itu dapat diambil keputusan untuk memperbaiki atau mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja dari faktor tersebut. Dan terakhir adalah produksi negara lain, yaitu negara Malaysia, hal ini didasarkan karena produksi negara lain adalah salah satu faktor yang bisa jadi mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara, dan produksi CPO (*crude palm oil*) negara Malaysia ditetapkan sebagai salah satu faktor yang akan diteliti karena Malaysia merupakan negara dengan jumlah ekspor terbesar ke 2 (dua) setelah Indonesia, padahal, jika dilihat dari luas lahan yang dimiliki, Indonesia jauh lebih unggul dibandingkan dengan negara Malaysia.

Setelah ke 3 (empat) faktor tersebut ditetapkan, maka akan dilanjutkan dengan penelitian dengan metode regresi, sesuai dengan ketentuannya. Dimana akan dilakukan uji asumsi klasik, untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah sesuai dengan asumsi yang wajib dipenuhi, diantaranya adalah uji normalitas (*normality test*), uji multikolinear (*multicollinearity test*), uji autokorelasi (*autocorrelation test*), uji heterokedastisitas (*heterokedastic test*). Setelahnya akan dilakukan uji T dan uji F untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor-faktor yang dimasukkan ke dalam model penelitian (variabel independen) terhadap volume ekspor CPO sebagai variabel dependen. Kemudian juga akan dilakukan uji ARDL (*Autoregressive Distribution Lag*) untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut

berpengaruh secara jangka panjang atau tidak terhadap perubahan volume ekspor CPO Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Hipotesis Tujuan 1

$H_0 = (F_{hitung} < F_{tabel}) (\alpha = 0.05) =$ Variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y)

$H_1 = (F_{hitung} > F_{tabel}) (\alpha = 0.05) =$ Variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y)

Hipotesis Tujuan 2

H₀ = *F-statistic* < *lower bound* I(0) sig. 5% = Tidak terdapat kointegrasi (tidak terdapat hubungan jangka panjang).

H₁ = *lower bound* I(0) sig. 5% < *F-statistic* < *upper bound* I(1) sig. 5% = Tidak dapat dinyatakan.

H₂ = *Fstat* > *upper bound* I(1) sig. 5% = Terdapat kointegrasi (hubungan jangka panjang).